



POLICY BRIEF

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian

MEWASPADAI DAMPAK SITUASI PANGAN GLOBAL TERHADAP SEKTOR PERTANIAN INDONESIA¹

PENDAHULUAN

1. Situasi pangan global saat ini sedang menghadapi tantangan yang tidak ringan. Tantangan perubahan iklim yang selama dua tahun terakhir diperparah pandemi Covid-19, kondisinya menjadi tidak lebih baik dengan adanya tekanan geopolitik Rusia-Ukraina. Bahkan tekanan geopolitik yang terjadi saat ini, telah mendorong situasi pangan global ke arah yang semakin buruk. Mc Kinsey (2022) mengestimasi, konflik ini mengakibatkan lebih dari 19 juta ton gandum dan 34 juta ton minyak bunga matahari hilang dari pasaran. Besaran ini setara dengan asupan kalori untuk 60 juta sampai 150 juta penduduk. Disrupsi suplai komoditas pangan juga diperburuk dengan penutupan pelabuhan di Ukraina sejak bulan April 2022. Sementara itu ekspor Rusia ke beberapa negara juga terganggu karena boikot yang dilakukan oleh negara-negara blok barat sebagai bentuk sanksi invasi yang dilakukan Rusia ke Ukraina.
2. Disrupsi ketersediaan pangan di pasar internasional diprediksi akan semakin meningkat dan durasinya lebih lama, seiring dengan semakin mahalnya harga pupuk dan energi (baca: bahan bakar minyak/BBM). Krisis ketersediaan pupuk dunia merupakan keniscayaan karena Rusia dan Belarus telah menghentikan ekspor pupuk (*nitrogen-based fertilizers*) sejak awal Maret 2022, sementara Tiongkok menghentikan ekspor urea dan fosfat hingga Juni 2022. Mahalnya harga pupuk dan BBM akan meningkatkan biaya input produksi, sehingga dapat mengancam penurunan produktivitas pertanian. Apabila hal ini terjadi maka harga pangan akan semakin mahal, sehingga dapat mengancam ketahanan pangan, khususnya masyarakat berpendapatan menengah ke bawah.
3. Resultante dari berbagai kondisi di atas menjadikan peningkatan harga pangan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Tingginya harga pangan menjadi salah satu sumber utama inflasi yang terjadi

¹ Bahan Dipersiapkan oleh: Wahida, Julia F Sinuraya, Rangga D Yofa, Sumedi, dan Sudi Mardianto

RINGKASAN EKSEKUTIF

Situasi pangan global saat ini sedang dalam kondisi yang serius. Faktor perubahan iklim pandemi Covid-19, dan konflik Rusia-Ukraina, menyebabkan disrupsi kemampuan produksi dan rantai nilai pangan dunia. Pasokan pangan dunia terganggu karena penurunan produksi, peningkatan biaya, ataupun terkendala distribusi serta kebijakan *safety first* dari negara eksportir. Respon beberapa negara importir mengamankan kebutuhan dengan meningkatkan impor pangan semakin meningkatkan tekanan di pasar pangan dunia. Kondisi ini tercermin dari indeks harga pangan dunia yang terus meningkat sejak tahun 2020, dan mencapai titik tertinggi sebesar 160.

Kondisi pangan global akan berdampak terhadap pangan dalam negeri secara langsung ataupun tidak langsung. Fenomena kenaikan harga minyak sawit, gandum, kedelai, jagung bawang putih, dan daging sapi, telah dirasakan di dalam negeri, yang dikhawatirkan akan berlangsung cukup lama sehingga membentuk keseimbangan pasar baru dan dampak luas terhadap daya beli dan kesejahteraan petani.

Untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan dalam negeri, diperlukan langkah kebijakan strategis, meliputi:

1. Dalam kondisi anggaran Kementan (*budget in agriculture*) yang terbatas, untuk menjaga momentum pemulihan ekonomi, pemerintah perlu segera mewujudkan prinsip "*budget for agriculture*", serta menyiapkan strategi peningkatan produksi komoditas strategis yang lebih baik, yang meliputi komoditas padi, jagung, bawang merah, cabai, daging dan telur ayam ras, dan gula.
2. Peningkatan pengawasan distribusi pupuk bersubsidi dan peredaran pupuk non subsidi perlu dilakukan untuk menjamin ketersediaan pupuk ditengah peningkatan disparitas harga antara pupuk bersubsidi dan non subsidi.
3. Untuk komoditas yang masih tergantung pada impor (gandum, kedelai, gula, bawang putih), pengamanan pasokan perlu dilakukan dengan mencari sumber pasokan alternatif.
4. Penguatan cadangan pangan yang dikuasai oleh pemerintah (pusat maupun daerah) perlu dilakukan untuk mengatasi gejolak harga dan ketersediaan pangan. Penguatan cadangan pangan di wilayah kepulauan perlu mendapat perhatian karena gangguan iklim (ombak tinggi) yang semakin sering terjadi
5. Dalam upaya menjaga daya beli masyarakat dan petani khususnya, dukungan bantuan sosial sangat diperlukan untuk mengimbangi peningkatan biaya usahatani.

saat ini di banyak negara, termasuk Indonesia. Dan untuk meredam laju inflasi, salah upaya yang sudah mulai dilakukan adalah menerapkan kebijakan “*safety first*” melalui instrumen pelarangan ekspor, seperti yang dilakukan oleh Indonesia untuk CPO (per 23 Mei 2020 larangan ekspor CPO sudah dicabut) dan India untuk gandum. Bagi sebagian besar petani, khususnya di Indonesia, tingginya harga pangan tidak sepenuhnya menguntungkan petani, karena status petani yang *nett consumer*.

4. Saat ini beberapa negara sudah mengalami kondisi “*food insecurity atau food crisis*” seperti Kongo, Afganistan, Ethiopia, Yaman dan negara-negara yang tengah berkonflik di Jazirah Arab. Dan Indonesia tentu harus bersiap diri dan mewaspadi situasi pangan global saat ini, agar terhindar dari situasi krisis pangan. Untuk itu, perlu dilakukan kajian kebijakan untuk merumuskan upaya-upaya penting guna menjaga ketahanan pangan Indonesia. Ada 3 aspek utama yang akan didalami karena menjadi pemicu utama peningkatan harga pangan di pasar global maupun domestik, yaitu:
 - a. **Gangguan suplai pangan ke pasar global**, sebagai akibat gangguan produksi, distribusi, dan kebijakan “*safety first*”.
 - b. **Peningkatan biaya produksi**, sebagai akibat dari meningkatnya harga pupuk dan energi.
 - c. **Peningkatan permintaan pangan global**, yang dipicu oleh *recovery* ekonomi pasca pandemi Covid-19 dan pengisian stok pangan yang terkuras akibat situasi pangan saat ini.

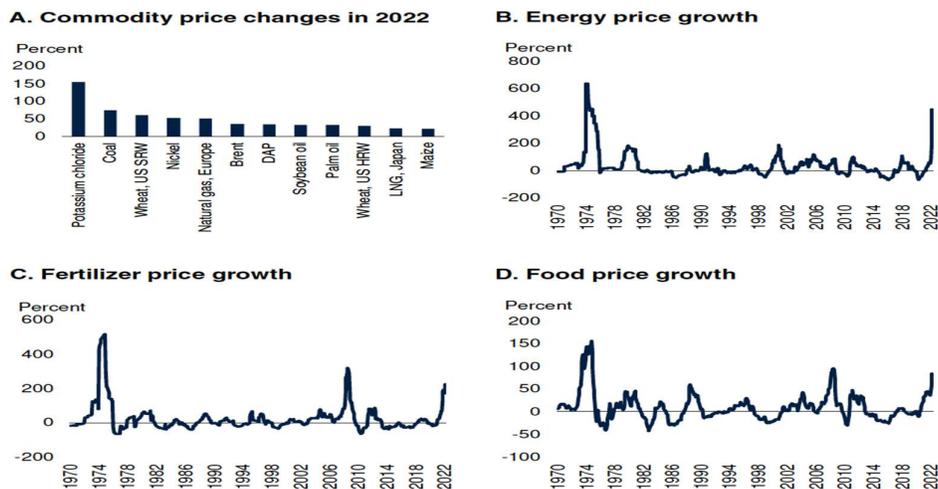
GANGGUAN SUPLAI PANGAN DI PASAR GLOBAL

5. Gangguan suplai pangan yang disebabkan oleh gangguan produksi, distribusi dan kebijakan mendahulukan kepentingan domestik (*safety first*) harus diwaspadai. Perpaduan ketiganya dapat mengkondisikan gejolak harga pangan semakin sulit diredam dan durasinya lebih lama. **Gangguan produksi akibat perubahan iklim saat ini terjadi di banyak negara.** Sebagai contoh, suhu panas dan kekeringan di India telah menyebabkan produksi gandum turun secara signifikan. Gangguan iklim juga berdampak terhadap produksi dan ekspor gandum Amerika Serikat. Kementerian Pertanian Amerika (USDA) memperkirakan ekspor gandum mereka akan mencapai volume terendah sejak tahun 1973. Produksi gandum dunia diperkirakan akan turun 0,6 persen. Penurunan ini utamanya disebabkan turunnya produksi di Ukraina sebesar 35% akibat perang. Penurunan produktivitas juga dikhawatirkan terjadi akibat kelangkaan dan tingginya harga pupuk yang terjadi sejak 2021.
6. **Gangguan distribusi pangan utamanya bersumber dari kenaikan harga energi (baca: BBM)**, sehingga biaya transportasi/logistik pangan menjadi mahal. Kenaikan harga energi ini dalam jangka menengah dapat mendorong biaya/upah tenaga kerja dan komponen biaya input produksi lainnya; sehingga secara keseluruhan dapat mengkondisikan terjadinya *cost push inflation* (inflasi yang didorong oleh biaya produksi). **Kenaikan harga barang (baca: pangan) yang dipicu oleh peningkatan biaya produksi, dikhawatirkan akan mengkondisikan harga pangan pada tingkat keseimbangan yang baru.** Penutupan laut Hitam yang merupakan jalur perdagangan utama Rusia dan Ukraina semakin memperparah kondisi gangguan suplai pangan di pasar global.
7. **Terkait kebijakan safety first**, sejak konflik Rusia-Ukraina (24 Februari 2022), sedikitnya sudah 15 negara yang telah menerapkan pembatasan atau pelarangan ekspor pangan. IFPRI menghitung per April 2022, pembatasan ekspor ini mengakibatkan penurunan ketersediaan pangan global sebesar 17% (dihitung berdasarkan jumlah kalori yang diperdagangkan). Beberapa negara yang menerapkan pembatasan ekspor dan berdampak besar terhadap ketersediaan pangan global, antara lain Rusia, Ukraina, Indonesia (sudah direlaksasi sejak 23 Mei 2022), Argentina, Turki, dan Kazakhstan. Rusia menahan ekspor gandum, rye, barley dan jagung hingga 30 Juni 2022. Ukraina juga menahan ekspor gandum hingga akhir tahun 2022. Langkah ini diikuti oleh India yang mengumumkan pelarangan ekspor gandum sejak Mei 2022. Argentina juga memberlakukan pembatasan ekspor jagung dan gandum guna menahan laju

kenaikan harga pangan di dalam negeri. Perkembangan terakhir, Malaysia juga melakukan pelarangan ekspor daging ayam.

PENINGKATAN BIAYA PRODUKSI PANGAN

8. Peningkatan biaya produksi pangan utamanya dipicu oleh kenaikan harga pupuk dan energi. Dalam proses berikutnya, kenaikan harga energi memicu kenaikan upah tenaga kerja dan harga input produksi lainnya. Seperti telah disinggung sebelumnya, kenaikan harga pangan yang dipicu oleh kenaikan biaya produksi, dapat mengkondisikan harga pangan pada tingkat keseimbangan yang baru. Sebagai contoh, apabila sebelum terjadi krisis harga jagung sekitar Rp3.000 per kg, maka ke depan harga rata-rata jagung menjadi sekitar Rp3.500 per kg. Kekhawatiran ini cukup beralasan apabila melihat Gambar 1, dimana peningkatan harga pupuk dan energi telah memicu peningkatan harga pangan global.



Sources: Bloomberg; World Bank.
 A. Three-month change in commodity prices through end March 2022.
 B.-D. Charts show the percent change in monthly price indexes over a 23-month period. This facilitates a comparison of the April 2020 with the most recent data (March 2022). Prior to 1979 the energy price percent change is proxied by the oil price due to data limitations.

Gambar 1. Perubahan harga komoditas, energi, pupuk dan pangan 1970-2022

9. Bagi Indonesia, peningkatan harga pupuk berdampak terhadap peningkatan biaya usaha tani dan penurunan keuntungan petani, utamanya pada usaha tani yang tidak menggunakan pupuk bersubsidi (pangsa biaya pupuk terbesar ketiga setelah tenaga kerja dan sewa lahan). Bagi petani yang masih memperoleh alokasi pupuk bersubsidi, umumnya tidak terdampak peningkatan harga pupuk dunia. Hal yang sama untuk BBM, dimana pemerintah mengupayakan untuk tidak menaikkan harga BBM yang dominan dimanfaatkan masyarakat dan pelaku usaha. Namun yang harus dipahami, beban anggaran pemerintah untuk mempertahankan tingkat harga pupuk dan BBM bersubsidi tidak berubah, sangat besar. Sebagai contoh, Ditjen Minyak dan Gas Bumi Kementerian ESDM menyatakan setiap kenaikan US\$1 per barel berdampak pada kenaikan subsidi LPG sekitar Rp1,47 triliun, subsidi minyak tanah sekitar Rp49 miliar, dan beban kompensasi BBM lebih dari Rp2,65 triliun. Sebagaimana diketahui, subsidi BBM dan LPG 3 kg dalam APBN 2022 sebesar Rp77,5 triliun. Subsidi tersebut pada saat ICP (*Indonesian Crude Price*) sebesar US\$63 per barel.
10. Data Patanas 2020 menunjukkan untuk menghasilkan 5,3-5,8 ton gabah kering panen di lahan sawah irigasi teknis dibutuhkan biaya usaha tani sebesar Rp16,3 – Rp17,7 juta. Proporsi pengeluaran pupuk mencapai 11,68% di musim hujan dan dapat mencapai 12,97% di MK-II. Dengan pangsa tersebut, respon jangka pendek yang dilakukan petani apabila harga pupuk

naik adalah mengurangi penggunaan pupuk, sehingga berpotensi menurunkan tingkat produktivitas padi.

PENINGKATAN PERMINTAAN PANGAN GLOBAL

11. Mulai terkendalinya pandemi Covid-19 menjadikan situasi saat ini dimanfaatkan oleh banyak negara untuk melakukan *recovery* perekonomian secara menyeluruh. Ada tiga aktivitas permintaan pangan (termasuk bahan baku) utama yang terjadi saat ini, yaitu: (a) pemenuhan kebutuhan konsumsi; (b) pemenuhan kebutuhan bahan baku/input produksi; dan (c) pemulihan dan penguatan stok pangan. Disaat suplai pangan terganggu, ketiga aktivitas permintaan tersebut menjadikan peningkatan harga pangan global sulit dihindari.
12. Tiongkok dapat dijadikan contoh untuk menggambarkan ketiga aktivitas permintaan utama di atas. Selama ini kebijakan dan strategi impor pangan Tiongkok berdampak signifikan terhadap dinamika harga pangan di pasar global. Kebijakan perwujudan ketahanan pangan Tiongkok dilakukan melalui penyediaan pangan dari produksi domestik dan impor. Pangsa impor produk pertanian Tiongkok mencapai 11,7% dari total impor dunia, suatu jumlah yang sangat besar. China International Import Export (Januari 2022) melaporkan nilai impor Tiongkok tahun 2019 mencapai US\$171,9 milyar, kemudian nilainya meningkat 13,9% pada 2020 dan meningkat lagi sebesar 28,6% pada 2021 (dibanding 2020). Peningkatan impor Tiongkok tahun 2020, salah satunya dipicu oleh peningkatan impor kedelai yang mencapai 100,31 juta ton (naik 13,24% dibanding 2019). Selain itu, impor jagung Tiongkok tahun 2020 juga naik tajam (135,9% dibanding 2019) hingga mencapai 11,3 juta ton. Peningkatan harga jagung dan kedelai dunia telah mengubah strategi impor Tiongkok dengan beralih ke gandum dan beras kualitas rendah dari India untuk memenuhi kebutuhan industri pakan ternaknya. Gambaran pertumbuhan nilai impor pertanian Tiongkok disajikan pada Lampiran 2.
13. Gambaran kebijakan impor pangan Tiongkok di atas, juga dilakukan oleh berbagai negara, khususnya yang mempunyai kemampuan finansial tinggi (baca: negara maju). Kondisi ini tentu akan semakin menyulitkan negara berkembang dan tertinggal untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Situasi ini mendapat perhatian yang serius dari lembaga Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yang kemudian membentuk *Global Crisis Response Group on Food, Energy, and Financial* (GCRG). Presiden Joko Widodo terpilih sebagai salah satu anggota *Champion Group of the Global Crisis Response Group* bersama Presiden Senegal, Kanselir Jerman, PM Barbados, PM Denmark, dan PM Bangladesh. GCRG bertujuan untuk mendorong konsensus global serta advokasi solusi untuk mengatasi krisis pangan, energi, dan finansial. Analisis awal menunjukkan sekitar 1,7 milyar penduduk dari 107 negara terpapar setidaknya satu dari ketiga resiko tersebut. Untuk itu, GCRG akan membantu para pengambil keputusan untuk mendapatkan solusi, mengembangkan strategi, serta rekomendasi untuk membantu semua negara termasuk negara yang paling rentan, dalam mengatasi krisis yang saling terkait.

PERINGATAN DINI KEWASPADAAN PANGAN DOMESTIK

14. Berbagai data dan informasi menunjukkan tanda (alarm) perlunya semua negara mewaspadaai situasi pangan global saat ini. Data FAO menunjukkan bahwa indeks harga pangan dunia terus mengalami peningkatan sejak Pandemi Covid-19 melanda banyak negara (Mei 2020). Rata-rata indeks harga riil pangan dunia tahun 2020 mencapai 99,2 (naik dibanding 2019 yang sebesar 95,6) (Lampiran 1). Pandemi Covid-19 yang semakin parah pada 2021, memicu indeks harga pangan naik tajam hingga mencapai 125,1 (lebih tinggi dibanding kondisi krisis pangan 2008 yang mencapai 114,3). Harga pangan pada tahun 2022 peningkatannya semakin terakselerasi oleh kondisi *recovery* ekonomi dari pandemi Covid-19 dan konflik Rusia-Ukraina. Akibatnya, indeks harga pangan pada bulan Maret 2022 mencapai 160. Komoditas yang mengalami peningkatan harga tertinggi adalah minyak nabati, disusul dengan cereals (Gambar 2). Peningkatan harga pangan dunia berdampak serius terhadap kemampuan

masyarakat untuk mengakses pangan. Global Report on Food Crisis (2022) melaporkan pada tahun 2021, sekitar 193 juta orang mengalami kerawanan pangan akut, yang tersebar di 53 negara. Jumlah ini meningkat hampir 40 juta orang dibandingkan dengan kondisi tahun 2020.



Gambar 2. Indeks Harga Pangan 2019-2022 dan Indeks Harga Komoditas Dunia 2021-2022, FAO

15. Dampak peningkatan harga pangan di pasar internasional tertransmisi ke pasar domestik dapat secara langsung maupun tidak langsung. Transmisi langsung terjadi pada komoditas ekspor (CPO) dan impor (gandum, kedelai, bawang putih, gula, daging sapi). Transmisi tidak langsung dapat terjadi melalui substitusi antar komoditas (misalnya jagung dengan gandum untuk bahan baku pakan ternak) dan/atau peningkatan harga input produksi (pupuk nonsubsidi, benih, pestisida). Deteksi awal terkait dampak peningkatan harga pangan global dan indikator lain terhadap harga pangan domestik, diuraikan secara ringkas berikut ini:
 - a. Selama kurun waktu empat bulan terakhir (Peb-Mei 2022), beberapa harga komoditas pangan strategis menunjukkan peningkatan. Harga cabai merah meningkat 13,89%, bawang merah 24,63%, bawang putih 6,22%, gula pasir 4,41%, minyak goreng 29,10%, daging sapi 7,54%, daging ayam ras 7,83%, dan harga telur ayam ras 12,45%. Peningkatan harga ini berdampak pada inflasi dimana kontribusi bahan makanan merupakan yang terbesar (46%). Pada kelompok pangan, minyak goreng menyumbang inflasi terbesar (19,1%).
 - b. Peningkatan harga pangan dan input pertanian telah menyebabkan Nilai Tukar Petani (NTP) pada bulan April 2022 menurun -0,76% dibanding Maret 2020 (dari 109,29 menjadi 108,46). Penurunan NTP terutama terjadi pada subsektor tanaman pangan (-1,9%) dan hortikultura (-3,15%). Meskipun harga yang diterima petani meningkat sebesar 0,06%, namun harga yang dibayar petani meningkat lebih besar (0,83%). Minyak goreng, daging ayam ras, telur ayam ras, dan bensin menjadi komponen yang berkontribusi paling besar terhadap kenaikan harga yang dibayar petani (BPS 2022).
 - c. Data Patanas menunjukkan struktur pendapatan rumah tangga petani (RTP) pada berbagai agroekosistem masih didominasi dari sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan RTP sawah irigasi sebesar 41,85%, sementara untuk RTP sawah tadah hujan sebesar 38,66%, sawah rawa lebak sebesar 46,09%, lahan kering palawija sebesar 65,92%, lahan kering sayuran sebesar 57,77%, lahan kering perkebunan sebesar 60,96%, dan peternakan sapi perah sebesar 77,29%. Data ini

- mengindikasikan penurunan keuntungan usaha tani (akibat peningkatan harga input produksi), dapat mengganggu pendapatan RTP.
- d. Data BPS menunjukkan biaya logistik yang tercermin dari margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) untuk beberapa komoditas pangan strategis masih relatif tinggi. MPP beras sebesar 20,83%, bawang merah 35,73%, cabai merah 43,09%, daging sapi 41,04%, gula 33,18%, minyak goreng 17,05%, dan telur ayam ras 13,09%. Fakta ini mengindikasikan, apabila pemerintah terpaksa harus menaikkan harga BBM, maka harga komoditas pangan strategis di tingkat konsumen akan meningkat.
 - e. Pelemahan rupiah terhadap US Dollar sudah terjadi sejak akhir Maret 2022. Nilai rupiah terhadap US Dollar saat ini dibandingkan akhir Maret 2022 melemah sebesar 2,74% (rata-rata melemah 0,07% selama periode tersebut). Pelemahan rupiah diproyeksi akan terus berlanjut seiring dengan kebijakan the Fed meningkatkan suku bunga sebesar 0,25% pada pertengahan Maret 2022 dan 0,5% pada Awal Mei 2022. Pelemahan nilai tukar rupiah akan berdampak terhadap pangan impor (gandum, kedelai, gula, daging sapi, bawang putih) di pasar domestik semakin mahal.
16. Alokasi APBN untuk ketahanan pangan pada tahun 2022 (Rp92,2 triliun) mengalami penurunan dibanding 2021 (Rp99 triliun). Anggaran tersebut dialokasikan untuk Kementerian/Lembaga (K/L) sebesar 39,66%; untuk non K/L 36,61%; serta 23,73% untuk transfer ke daerah dan dana desa. K/L yang memperoleh alokasi untuk ketahanan pangan adalah Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan Perikanan, Kementerian PUPR, serta Kementerian Pertahanan. Dari alokasi anggaran ketahanan pangan tersebut, Kementerian Pertanian memperoleh alokasi sebesar 15,67%, sementara Kementerian PUPR sebesar 16,76%; dan untuk subsidi pupuk sebesar 27,41% (Rp25,3 triliun).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

17. Gejolak harga pangan global yang disebabkan oleh perpaduan gangguan suplai, peningkatan biaya produksi, dan peningkatan permintaan diprediksi akan mengkondisikan peningkatan harga pangan ke tingkat yang lebih tinggi dan berlangsung lebih lama. Gangguan suplai pangan terjadi dari perpaduan antara (a) gangguan produksi akibat perubahan iklim dan tingginya harga pupuk; (b) gangguan distribusi pangan akibat peningkatan harga energi dan pembatasan jalur perdagangan melalui laut Hitam; dan (c) kebijakan untuk mengutamakan kebutuhan domestik (*safety first*). Peningkatan biaya produksi yang dipicu oleh peningkatan harga pupuk dan energi dikhawatirkan akan memicu *cost push inflation*, yang apabila berlangsung lama dapat mengkondisikan tingkat keseimbangan harga baru yang lebih tinggi dari sebelumnya. Peningkatan permintaan pangan global utamanya dipicu untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi, bahan baku, serta pemulihan dan penguatan stok pangan.
18. Ketidakseimbangan kemampuan finansial antara negara maju dengan negara berkembang dan tertinggal, dikhawatirkan akan memicu krisis pangan, utamanya di negara tertinggal (*less develop*). Untuk itu, lembaga PBB berinisiatif membentuk *Global Crisis Response Group on Food, Energi, and Financial* (GCRG) yang bertujuan untuk mendorong konsensus global serta advokasi solusi untuk mengatasi krisis pangan, energi, dan finansial.
19. Indonesia perlu bersiap diri menghadapi dinamika harga pangan global karena beberapa indikasi awal sudah menunjukkan dampaknya di pasar domestik, seperti peningkatan harga beberapa komoditas pangan strategis, peningkatan harga pupuk nonsubsidi, dan penurunan NTP pada bulan April 2022 dibanding bulan sebelumnya.

20. Ditengah keterbatasan APBN yang berfokus pada upaya menjaga momentum pemulihan ekonomi nasional, prinsip "*budget for agriculture*" harus dikedepankan karena anggaran di Kementerian Pertanian (*budget in Agriculture*) relatif kecil. Untuk itu, sinergi dan kolaborasi program secara riil antar K/L di lapangan harus diwujudkan. Ketidakseriusan mewujudkan hal ini, dapat memicu terjadinya ketidakamanan pangan akut di Indonesia.

Rekomendasi Kebijakan

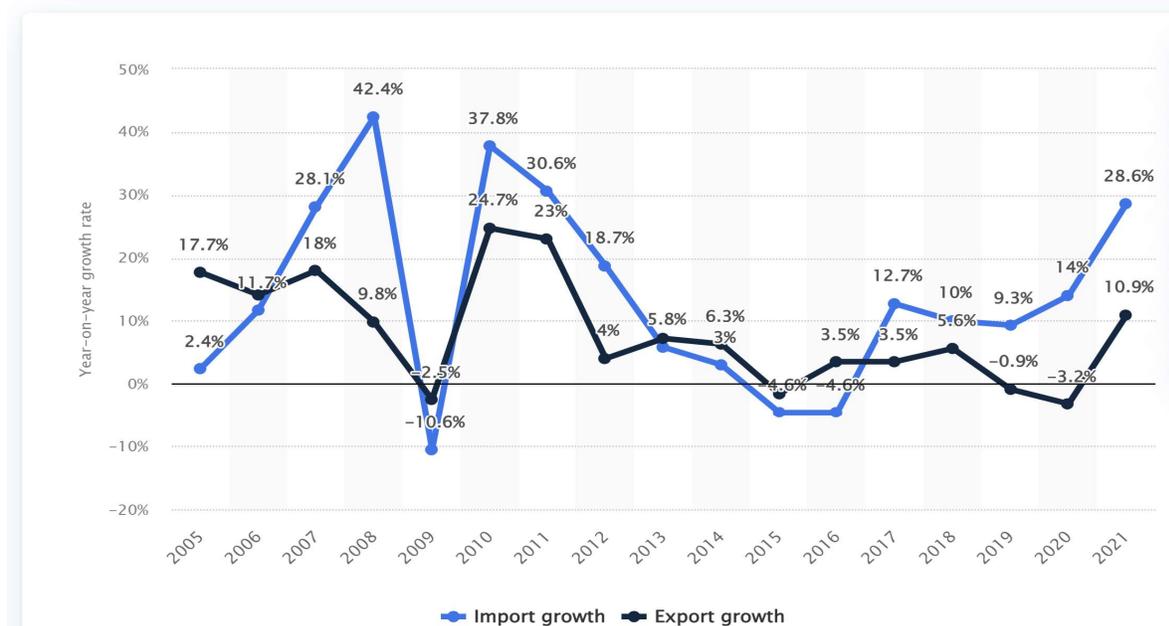
21. Secara politik, Kementerian Pertanian (baca: Menteri Pertanian) harus meminta dukungan Presiden untuk mewujudkan prinsip "*budget for agriculture*". Seiring dengan itu, Kementan harus menyiapkan strategi peningkatan produksi komoditas strategis, untuk mempermudah arahan presiden ke K/L terkait. Dukungan bantuan sosial untuk menjaga daya beli petani juga sangat diperlukan untuk mengimbangi peningkatan biaya usaha tani.
22. Mempertimbangkan situasi dan kondisi saat ini, upaya peningkatan produksi pertanian difokuskan pada:
 - a. **Tanaman pangan:** padi dan jagung. Pertimbangannya, padi merupakan pangan pokok, sementara jagung bahan baku utama pakan ternak. Untuk kedelai, pilihan paling rasional saat ini adalah mengamankan ketersediaan domestik yang bersumber dari impor.
 - b. **Hortikultura:** bawang merah dan cabai. Pertimbangannya, dinamika harga kedua komoditas tersebut mempengaruhi inflasi pangan. Untuk bawang putih, pilihan paling rasional saat ini adalah mengamankan ketersediaan domestik yang bersumber dari impor.
 - c. **Peternakan:** daging ayam dan telur ayam ras. Pertimbangannya, produksi daging dan ayam telur ras sudah mencukupi kebutuhan dalam negeri dan bahan baku pakan (jagung) tersedia di dalam negeri.
 - d. **Perkebunan:** gula berbahan baku tebu dan nontebu. Pertimbangannya, dengan kondisi sumber daya alam yang dimiliki, Indonesia mestinya mengembangkan gula yang berbasis pada beberapa jenis tanaman yang mudah dibudidayakan, seperti: pohon aren (gula aren), kelapa (gula kelapa), sorghum, stevia, dan kelapa sawit.
23. Memperhatikan dinamika pasar pangan internasional saat ini, Indonesia perlu segera mengamankan kebutuhan pangan domestik yang bersumber dari impor (gandum, kedelai, gula, dan bawang putih). Hal perlu mendapat perhatian karena saat ini banyak negara yang menerapkan pelarangan ekspor. Upaya Menteri Luar Negeri yang membantu diplomasi perdagangan untuk mendatangkan gandum dari Serbia (karena India melarang ekspor gandum) dapat dijadikan contoh.
24. Harga pupuk nonsubsidi di pasar domestik diperkirakan akan semakin meningkat karena terimbas kenaikan harga pupuk dunia. Kondisi ini akan semakin meningkatkan disparitas antara harga pupuk bersubsidi dan nonsubsidi; sehingga berpotensi meningkatkan *moral hazard* dalam penyaluran pupuk bersubsidi. Untuk itu, disarankan agar pengawasan penyaluran pupuk bersubsidi ditingkatkan, untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan di lapangan. Selain itu, pengawasan terhadap peredaran pupuk alternatif perlu diperketat, karena situasi harga pupuk yang tinggi seringkali dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab untuk menjual pupuk palsu.
25. Penguatan cadangan pangan yang dikuasai oleh pemerintah (pusat maupun daerah) perlu dilakukan untuk mengatasi gejolak harga dan ketersediaan pangan. Penguatan cadangan pangan di wilayah kepulauan perlu mendapat perhatian karena gangguan iklim (ombak tinggi) yang semakin sering terjadi, dapat mengganggu suplai pangan dan memicu ketidakamanan pangan akut.

Lampiran 1. Indeks Harga Pangan Dunia Organisasi Pangan Dunia (FAO) tahun 2005-2022

Tahun	Nominal	Riil
2005	67,4	76,9
2006	72,6	80,7
2007	94,3	98,8
2008	117,5	114,3
2009	91,7	95,1
2010	106,7	106,8
2011	131,9	118,8
2012	122,8	111,5
2013	120,1	109,5
2014	115,0	106,3
2015	93,0	95,1
2016	91,9	97,8
2017	98,0	100,8
2018	95,9	94,2
2019	95,1	95,6
2020	98,1	99,2
2021	125,7	125,1
2022	148,7	145,5

Keterangan: 2014-2016=100

Lampiran 2. Import and export value growth of agricultural product trade in China from 2005 to 2022



Sumber: <https://www.statista.com/statistics/1300634/china-agricultural-products-trade-growth-rates/#:~:text=In%202021%2C%20imports%20of%20agricultural,higher%20growth%20rates%20than%20exports.>